

BIMBINGAN KELOMPOK DAN KESIAPAN SISWA MENGIKUTI UJIAN NASIONAL (UN)

Herman Nirwana

Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang

Abstract: Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu instrumen evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan setiap tahun, dan hasilnya dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menentukan mutu pendidikan suatu satuan pendidikan. Berbagai usaha atau perbaikan proses belajar telah dilakukan untuk menyiapkan siswa menghadapi UN tersebut, namun hasilnya juga belum cukup menggembirakan. Hal ini karena program yang dirancang selama ini lebih difokuskan pada penyiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, sementara penyiapan mental siswa dalam menghadapi ujian belum mendapat perhatian yang optimal. Salah satu layanan konseling yang bisa diberikan kepada siswa untuk menyiapkan mental mereka menghadapi ujian adalah layanan bimbingan kelompok. Dalam artikel ini, penyiapan mental siswa menghadapi ujian melalui bimbingan kelompok didis-kusikan.

Kata kunci: Kesiapan, bimbingan kelompok

PENDAHULUAN

Banyak variabel yang berhubungan dengan kualitas atau mutu hasil belajar siswa, dua di antaranya adalah variabel guru dan siswa. Kedua variabel tersebut berhubungan erat dengan performansi pengajaran guru (Elliot, Kratochwill, Littlefield, dan Travers, 1996). Berkaitan dengan variabel siswa juga banyak sub variabel yang mempengaruhinya, misalnya kemampuan, motivasi, minat, latar belakang sosial ekonomi, tingkat aspirasi, dan persepsinya tentang belajar tersebut (Elliot, Kratochwill, Littlefield, dan Tracers, 1996; Lewin, dalam Munandir: 2001). Dengan demikian untuk meningkatkan mutu hasil belajar pada satuan pendidikan bukanlah proses yang cepat dan mudah, namun memerlukan perbaikan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Ada tidaknya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan melakukan evaluasi. Untuk mengevaluasi kemajuan siswa biasanya difokuskan pada prestasi akademik, namun kadang-kadang sekolah juga melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku

siswa. Evaluasi bertujuan sebagai (1) umpan balik untuk siswa, (2) umpan balik bagi guru, (3) informasi untuk orangtua, (4) informasi untuk seleksi dan sertifikasi, dan (5) informasi untuk pertanggung-jawaban sekolah (Slavin, 1994). Untuk satuan pendidikan di Indonesia, evaluasi pendidikan yang dilakukan, salah satunya adalah Ujian Nasional (UN), dan indikator keberhasilan pendidikan suatu satuan pendidikan dilihat dari hasil ujian tersebut.

Suatu satuan pendidikan dikatakan berkualitas jika siswanya yang mengikuti UN lulus seratus persen, dan rata-rata UN-nya tinggi dari sekolah lain. Untuk itu, setiap sekolah berlomba-lomba untuk meluluskan siswanya seratus persen dengan rata-rata nilai UN yang tinggi. Ada segelintir pihak sekolah yang melakukan usaha yang "mencederai" pendidikan untuk mencapai prestise tersebut. Yang penting bagi mereka hasil UN siswa-siswanya tinggi. Singkatnya, hasil UN yang tinggi bagi mereka merupakan prestise, bukan prestasi.

Pelaksanaan UN telah menimbulkan fenomena ketakutan dan kecemasan yang berle-bihan dalam bidang pendidikan setiap

tahunnya. Fenomena itu dialami oleh siswa, orangtua, guru, kepala sekolah, bahkan kepala dinas yang mengurus pendidikan. Para siswa merasa cemas kalau dia tidak lulus, orang tua cemas kalau anaknya tidak lulus; para guru, kepala sekolah, dan kepala dinas merasa cemas kalau banyak siswa-siswanya tidak lulus. Ketakutan dan kecemasan itu cenderung meningkat jika pemerintah menaikkan standar batas lulus UN dari tahun sebelumnya, misalnya dari rata-rata 5,5 tahun sebelumnya menjadi 5,75 atau 6,00 pada tahun ini.

Berbagai usaha telah dilakukan pihak pemerintah dan sekolah setiap tahun untuk meningkatkan hasil UN para siswa, baik di tingkat propinsi, kabupaten/kota, dan sekolah. Pada tingkat propinsi dilaksanakan kegiatan yang disebut Pra UN. Kegiatan ini untuk melihat kemampuan penguasaan materi yang telah diajarkan. Pada tingkat kabupaten/kota juga dilaksanakan *try out* beberapa kali yang tujuannya juga untuk mengukur materi pelajaran yang telah dan belum dikuasai siswa. Dengan kata lain, pelaksanaan *try out* sangat penting untuk kesiapan siswa menghadapi UN. Dengan lebih sering *try out* siswa dan guru semakin tahu pada mata pelajaran apa siswa yang masih lemah sehingga harus diperkuat lagi. Pada satuan pendidikan juga dilaksanakan penambahan jam pembelajaran di sore hari yang tujuannya untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran. Di samping itu, siswa yang mampu secara ekonomi, mereka juga mengikuti proses belajar mengajar tambahan di luar sekolah, yaitu lembaga bimbingan belajar.

Upaya yang dilakukan tersebut nampaknya belum menampakkan hasil yang maksimal, dan berbagai pihak tetap cemas dalam menghadapi UN. Hal ini terjadi karena persiapan yang dilakukan lebih difokuskan pada kesiapan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Sementara kesiapan lainnya, misalnya kesiapan mental dan kesiapan kesehatan menjelang ujian belum mendapat perhatian yang optimal dari berbagai pihak.

KESIAPAN SISWA MENGHADAPI UJIAN

Kesiapan merupakan kapasitas untuk berasimilasi dengan situasi, informasi, atau aktivitas baru (Piaget, dalam Bell-Gredler, 1986). Dengan demikian, suatu aktivitas cenderung memperoleh hasil yang memuaskan bila dimulai dengan kesiapan yang optimal, sebaliknya jika suatu aktivitas tidak dimulai dengan persiapan yang memadai cenderung memperoleh hasil yang mengecewakan (Bigge, 1982). Dengan kata lain variabel kesiapan berkorelasi positif dengan hasil yang dicapai dalam suatu kegiatan. Begitu juga halnya dalam belajar dan menghadapi ujian, kesiapan siswa merupakan variabel kunci dalam keberhasilan kedua kegiatan tersebut. Dengan kesiapan siswa yang bagus dalam belajar, siswa cenderung lebih memahami materi yang akan dipelajarinya (Elliot, Kratochwill, Littlefield, dan Travers, 1996).

Begitu pentingnya kesiapan dalam melaksanakan setiap kegiatan, seharusnya semua aktivitas yang akan dilakukan harus disiapkan secara baik, termasuk menghadapi ujian termasuk UN. Tiga hal yang perlu disiapkan dalam menghadapi ujian adalah (1) kesiapan materi, (2) kesiapan mental, dan (3) kesiapan fisik. Kesiapan materi maksudnya menyiapkan siswa untuk menguasai semua materi yang akan diujikan secara tuntas. Tugas ini merupakan tugas guru mata pelajaran. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan guru mata pelajaran adalah diagnosis kesulitan belajar dan *remedial teaching*. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan di sekolah dengan menambah jam pembelajaran pada sore hari bagi siswa-siswa yang akan menghadapi UN.

Tidak jarang terjadi para siswa yang kesehariannya memperoleh nilai bagus, memperoleh hasil yang kurang bagus dalam menghadapi UN. Hal ini berkaitan dengan kurangnya kesiapan mental dan kesehatan siswa tersebut dalam menghadapi UN. Tidak jarang terjadi, sebagaimana dikemukakan sebelumnya,

siswa tersebut mengalami kecemasan tinggi dalam menghadapi UN. Mereka mengalami ketakutan akan kegagalan yang berlebihan. Di samping itu, karena kesiapan materi yang berlebihan berdampak pada kesehatan siswa yang tidak menunjang untuk UN. Akibat tidak siap mental dan atau karena sakit, para siswa tidak konsentrasi lagi dalam ujian, dan sebagai dampaknya hasil UN mereka cenderung rendah.

Kesiapan siswa menghadapi ujian tidak cukup dengan menyiapkan siswa dengan menguasai materi saja, tetapi juga penyiapan mental dan kesehatan mereka secara optimal. Oleh sebab itu penyiapan siswa tidak bisa dilakukan oleh guru mata pelajaran semata, tetapi juga oleh semua pihak di sekolah. Untuk menyiapkan mental dan kesehatan mereka menghadapi ujian diperlukan dukungan layanan konseling yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (guru BK) atau konselor sekolah.

BIMBINGAN KELOMPOK DAN KESIAPAN SISWA

Setiap sekolah menyusun program untuk sukses UN setiap tahunnya. Berbagai program dilaksanakan dan semua sumber daya dioptimalkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, konselor sekolah juga berperan aktif untuk mencapai tujuan tersebut. Bila sekolah dilihat sebagai sistem, maka konselor sekolah merupakan sub-sistemnya. Untuk itu, konselor sekolah harus mengaplikasikan kemampuan mereka untuk menyukseskan program yang telah disusun sekolah (McLeod, 2003). Di samping itu, Baker dan Gerler Jr. (dalam Locke, Myers, dan Her, 2001) mengemukakan bahwa pada *setting* sekolah keberadaan layanan konseling memberikan kontribusi yang signifikan dalam program sekolah secara keseluruhan. Dengan kata lain, program layanan konseling harus sesuai dan menunjang program sekolah.

Program sukses UN juga harus ditunjang oleh oleh program layanan konseling

di sekolah. Guru pembimbing (guru BK, atau konselor sekolah) memiliki lahan/peluang yang luas dalam program sukses UN, yaitu menyiapkan mental siswa menghadapi UN, yaitu melalui bimbingan kelompok. Dengan demikian, guru pembimbing mempunyai peran dan tugas yang sangat strategis dalam program sukses UN. Salah satu layanan konseling yang menjadi primadona dalam penyiapan mental siswa adalah layanan bimbingan kelompok, baik kelompok tugas maupun kelompok bebas.

The Association for Specialist in Group Work (dalam Gladding, 1995) mendefinisikan bimbingan kelompok (kerja kelompok) sebagai proses pemberian bantuan dalam *setting* kelompok. Di samping itu, Trotzer (2006) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai proses pemberian layanan kepada siswa melalui interaksi dinamika sesama anggota kelompok (Trotzer, 2006). Bimbingan kelompok didasarkan pada komunikasi interpersonal tentang pikiran, perasaan, perilaku, dan pengalaman yang terjadi pada anggota kelompok (Corey, 2012). Melalui kegiatan ini para siswa bisa dibantu untuk mengatasi masalah dan mengembangkan kepribadiannya (Trotzer, 2006).

Keuntungan lain dari pelaksanaan bimbingan kelompok dikemukakan oleh Baker dan Gerler Jr. (dalam Locke, Myers, dan Herr, 2001). Menurut mereka, dengan bimbingan kelompok para siswa bisa belajar tentang dirinya dan orang lain, serta bisa mencoba atau mengemukakan ide-ide dan perilaku baru. Di samping itu, bimbingan kelompok sangat ekonomis karena bisa melayani banyak orang; anggota kelompok bisa saling membantu untuk membuat perubahan yang positif dalam kehidupan mereka; serta kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberi dan menerima. Para siswa belajar bagaimana memberikan bantuan kepada teman-teman sesama anggota kelompok. Dari perspektif perkembangan dan pedagogis, melalui bimbingan kelompok siswa

bisa belajar dari orang lain (Whiston dan Sexton, dalam Erford, 2004).

Jumlah anggota bimbingan kelompok sekitar 5 sampai 8 orang (Jacobs, Masson, Harvill, dan Schimmel: 2012). Secara tegas Corey (2012), Sonstegard dan Bitter (2004) mengemukakan jumlah anggota kelompok yang efektif sebanyak 8 orang. Khusus untuk siswa, Trotzer (2006) mengemukakan jumlah anggota yang bervariasi, sesuai dengan tingkat satuan pendidikan. Untuk siswa SLTP jumlah anggota kelompok 4 sampai 6 orang, dan untuk siswa SLTA 6 sampai 8 orang. Jika anggotanya kurang dari itu, dinamika kelompok cenderung kurang bagus, sementara kalau jumlah anggota lebih dari sepuluh, para anggota akan semakin sedikit kesempatannya untuk mengemukakan ide, pendapat, dan perasaannya. Anggota kelompok sebaiknya juga heterogen, baik dari segi kemampuan, kelas sosial dan ekonomi, maupun jenis kelamin. Adanya heterogenitas dalam kelompok membuat dinamika kelompok cenderung semakin bagus.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dipimpin oleh seorang guru pembimbing (guru BK), dan rentangan waktunya sekitar 90 sampai 120 menit. Mengingat waktu pelaksanaannya yang cukup lama, seharusnya kepala sekolah menyediakan waktu khusus untuk kegiatan ini. Waktu tersebut bisa dimasukkan dalam kegiatan pengembangan diri.

Penyiapan mental siswa menghadapi ujian dilakukan dengan membahas topik-topik tertentu. Sangat banyak topik yang bisa dibahas dalam bimbingan kelompok, di antaranya: keterampilan sebelum ujian, keterampilan saat ujian, dan keterampilan setelah ujian. Di samping itu, juga bisa dibahas bagaimana menjaga kesehatan, makanan yang baik dan tidak baik untuk kesehatan, keterampilan bertanya, keterampilan mencatat, peningkatan kemampuan membaca, dan lain sebagainya. Topik yang dibahas bisa disiapkan/ditentukan oleh guru BK sebagai pemimpin kelompok (untuk kelompok tugas), atau ditentukan

bersama oleh anggota kelompok (untuk kelompok bebas).

Dalam bimbingan atau diskusi kelompok, para siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan pemimpin kelompok, tetapi dalam kegiatan tersebut semua anggota kelompok (siswa) dilibatkan untuk berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab terhadap topik yang dibahas. Siswa tidak hanya sekedar tahu tentang suatu topik, tetapi mereka juga dituntut untuk bisa bertindak atau melakukan sesuatu dalam mengembangkan perilaku positif, sehingga mereka siap secara mental dalam menghadapi ujian.

Beberapa penelitian memperlihatkan hasil bahwa bimbingan kelompok cukup efektif untuk mengembangkan perilaku positif siswa. Misalnya, untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa (Hasibuan, 2008), dan meningkatkan *self esteem* dan motivasi berprestasi siswa dalam belajar (Suhartiwi, 2009). Di samping itu, Prawitasari (2011) juga mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok cukup efektif untuk mencegah penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) di antara remaja yang berisiko tinggi, yaitu remaja yang mempunyai teman atau anggota keluarga pengguna NAPZA. Penelitian lain juga dikemukakan oleh Prawitasari (2011) bahwa kegiatan bimbingan kelompok efektif untuk penderita kanker, di mana penderita kanker lebih mampu menjaga kesehatannya seperti orang sehat lainnya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok juga efektif untuk menyiapkan mental siswa menghadapi ujian, termasuk mengikuti UN.

PENUTUP

Berdasarkan uraian terdahulu bisa disimpulkan bahwa layanan konseling, terutama layanan bimbingan kelompok bisa dilaksanakan

untuk menyiapkan siswa menghadapi ujian, termasuk menghadapi UN, terutama dalam menyiapkan mental siswa. Untuk itu kepada guru pembimbing (guru BK) disarankan untuk melaksanakan layanan tersebut secara terjadwal setiap minggu untuk setiap kelas dengan membahas topik-topik keterampilan belajar dan keterampilan menghadapi ujian. Kepada kepala sekolah disarankan untuk mengalokasikan/menyediakan jam khusus (sekurang-kurangnya 2 jam pelajaran) untuk pelaksanaan bimbingan kelompok setiap minggu setiap kelasnya di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

DAFTAR PUSTAKA

- Bell-Gredler, M.E. (1986). *Learning and Instruction: Theory and practice*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Bigge, M.L. (1982). *Learning Theories for Teachers*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Corey, G. (2012). *Theory & Practice of Group Counseling*. Belmont, CA, USA: Brooks/Cole.
- Elliot, S.N.; Kratochwill, T.R.; Littlefield, J.; dan Travers, J.F. (1996). *Educational Psychology*. Dubuque, IA: Brown & Benchmark.
- Erford, B.T. (Ed.). (2004). *Professional School Counseling: A handbook of theories, programs & practices*. Austin, Texas: CAPS Press.
- Gladding, S.T. (1995). *Group Work: A counseling speciality*. Englewood Cliffs, New Jersey: A Simon & Schuster Company.
- Hasibuan, A. (2008). "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Mutu Keterampilan Belajar (Studi Eksperimen di SMPN 2 Padang)". *Tesis* tidak diterbitkan.
- Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Jacobs, E.E; Masson, R.L.; Harvill, R.L.; dan Schimmel, C.J. (2012). *Group Counseling: Strategies and skills*. Belmont, California, USA: Brooks/Cole.
- Locke, D.C.; Myers, J.E.; dan Herr, E.L. (Eds.). (2001). *The Handbook of Counseling*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- McLeod, J. (2003). *Pengantar Konseling: Teori dan studi kasus* (Alih bahasa oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM-Press.
- Prawitasari, J.E. (2011). *Psikologi Klinis: Pengantar terapan mikro & makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slavin, R.E. (1994). *Educational Psychology: Theory and practice*. Needham Heightt, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Sonstegard, M.A. dan Bitter, J.R. (2004). *Adlerian Group Counseling and The-rapy*. New York: Brunner-Routledge.
- Suhartiwi. (2009). "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Esteem* dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Studi Ekspe-rimen di SMAN 13 Padang. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Trotzer, J.P. (2006). *The Counselor and The Group*. New York: Taylor & Francis Group.